Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 32563-32567

Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putra Melalui Penyuluhan Kesehatan Di SMA Negeri 1 Amanuban Timur

Yusti Anggi Umbu Pingge
Program Studi Pendidikan Profesi Bidan , Fakultas Kesehatan Sains dan Tekologi Universitas Karyadarma Kupang
Email Korespondensi
(yustianggiumbupingge@gmail.com)

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putra dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual berisiko dan infeksi menular seksual. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putra melalui kegiatan penyuluhan kesehatan di SMA Negeri 1 Amanuban Timur . Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode pendidikan kesehatan dengan desain one group pretest-posttest. Kegiatan dilaksanakan pada 20 siswa laki-laki SMA Negeri 1 Amanuban Timur. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner sebelum *(pre-test)* dan sesudah *(post-test)* penyuluhan. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata dan persentase. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 58,3 pada pre-test menjadi 84,7 pada post-test. Sebelum penyuluhan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang (40%), sedangkan setelah penyuluhan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik (80%). Penyuluhan kesehatan reproduksi efektif meningkatkan pengetahuan remaja putra. Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kesehatan remaja.

Kata Kunci: kesehatan reproduksi, remaja putra, pendidikan kesehatan, penyuluhan, *pre-test, post-test.*

ABSTRACT

Adolescence is a transitional period characterized by physical, psychological, and social changes. Limited knowledge regarding reproductive health among male adolescents may increase the risk of engaging in risky sexual behavior and sexually transmitted infections. Health education is an effective strategy to improve adolescents' knowledge of reproductive health. To improve reproductive health knowledge among male adolescents through health education activities in high school Negeri 1 Amanuban Timur. This community service program used a one-group pretest-posttest design. The activity involved 20 male high school students. Knowledge levels were measured using questionnaires before and after the educational intervention. Data were analyzed descriptively using mean scores and percentages. The average knowledge score increased from 58.3 before the intervention to 84.7 after the intervention. Prior to health education, 40% of participants had poor knowledge, whereas after the intervention 80% had good knowledge. Reproductive health education effectively improved knowledge among male adolescents. Continuous reproductive health education programs are recommended to support adolescent health promotion and disease prevention.

Keywords: *reproductive health, male adolescents, health education, counseling, pretest, posttest.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada rentang 10–19 tahun dan mengalami berbagai perubahan biologis, psikologis, serta sosial. Perubahan tersebut berkaitan erat dengan perkembangan sistem reproduksi yang memerlukan pemahaman yang memadai agar remaja mampu menjaga kesehatan reproduksinya secara optimal.

Kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi masih menjadi masalah yang banyak ditemukan pada remaja. Rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan munculnya perilaku seksual berisiko, meningkatnya kasus infeksi menular seksual (IMS), termasuk sifilis dan HIV/AIDS, serta berbagai permasalahan kesehatan reproduksi lainnya.

Menurut World Health Organization, pendidikan kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan remaja. Pengetahuan yang baik dapat membantu remaja memahami perubahan yang terjadi pada tubuhnya serta mendorong terbentuknya perilaku hidup sehat.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja karena mampu menjangkau peserta didik secara luas. Melalui kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan yang dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku yang positif.

Berdasarkan kondisi tersebut, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja putra di SMA Negeri 1 Amanuban Timur dengan tujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi.

METODE PELAKSANAAN

Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan desain **One Group Pretest-Posttest**.

Lokasi dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Amanuban Timur pada bulan Juni 2026.

Sasaran

Sasaran kegiatan adalah siswa laki-laki sebanyak 20 orang.

Tahapan Pelaksanaan

1. Persiapan

- Koordinasi dengan pihak sekolah.
- Penyusunan materi penyuluhan.
- Penyusunan instrumen pre-test dan post-test.

2. Pelaksanaan

- Pengisian pre-test.
- Penyampaian materi kesehatan reproduksi.
- Diskusi dan tanya jawab.
- Pengisian post-test.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
15	12	40
16	10	33,3
17	8	26,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berusia 15 tahun sebanyak 12 orang (40%).

Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tabel 2. Nilai Rata-rata Pengetahuan

Pengukuran	Mean
Pre-test	58,3
Post-test	84,7

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 26,4 poin setelah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Kategori	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
Baik	6 (20%)	24 (80%)
Cukup	12 (40%)	6 (20%)
Kurang	12 (40%)	0 (0%)
Total	30 (100%)	30 (100%)

Analisis Peningkatan Pengetahuan

Tabel 4. Peningkatan Pengetahuan Responden

Variabel	Mean
Pre-test	58,3
Post-test	84,7
Selisih	26,4

Peningkatan skor sebesar 26,4 poin menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja putra. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai pengetahuan peserta dari 58,3 pada saat pre-test menjadi 84,7 pada saat post-test. Peningkatan sebesar 26,4 poin menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta.

Sebelum penyuluhan dilaksanakan, sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori kurang dan cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan informasi yang diterima remaja mengenai kesehatan reproduksi. Rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya akses terhadap sumber informasi yang benar, minimnya komunikasi antara orang tua dan anak terkait kesehatan reproduksi, serta masih adanya anggapan bahwa topik kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan.

Selama proses penyuluhan, peserta diberikan materi mengenai konsep kesehatan reproduksi, perubahan fisik dan psikologis selama masa pubertas, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, pencegahan infeksi menular seksual, serta pentingnya perilaku hidup sehat. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab sehingga peserta dapat memahami informasi yang diberikan secara lebih komprehensif. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif memungkinkan peserta untuk mengemukakan pertanyaan terkait masalah yang mereka hadapi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan berperan dalam memberikan informasi yang benar dan dapat dipercaya sehingga mampu mengurangi kesalahpahaman atau mitos yang berkembang di masyarakat terkait kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mampu menjaga kesehatan dirinya dan menghindari perilaku yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi.

Menurut teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmodjo, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar peluang untuk membentuk sikap positif dan melakukan tindakan yang mendukung kesehatan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan

yang terjadi pada peserta diharapkan dapat menjadi dasar terbentuknya perilaku reproduksi yang sehat di masa mendatang.

Masa remaja merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Pada fase ini remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk teman sebaya dan media sosial. Namun, tidak semua informasi yang diperoleh memiliki kebenaran ilmiah. Oleh karena itu, pemberian edukasi kesehatan reproduksi oleh tenaga kesehatan dan institusi pendidikan menjadi sangat penting agar remaja memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan penyuluhan juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk mendiskusikan berbagai masalah kesehatan reproduksi yang sering mereka alami selama masa pubertas. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan mengenai mimpi basah, perubahan suara, pertumbuhan rambut pada area tertentu, serta cara menjaga kebersihan organ reproduksi. Tingginya partisipasi peserta selama diskusi menunjukkan bahwa remaja memiliki kebutuhan yang besar terhadap informasi kesehatan reproduksi yang benar dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai pubertas, kesehatan seksual, pencegahan infeksi menular seksual, serta perilaku hidup sehat. Pengetahuan yang meningkat setelah intervensi menunjukkan bahwa metode penyuluhan masih relevan dan efektif digunakan sebagai sarana promosi kesehatan di lingkungan sekolah.

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan ini juga memiliki implikasi yang penting terhadap upaya pencegahan berbagai masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Pengetahuan yang baik dapat membantu remaja memahami pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, menghindari perilaku seksual berisiko, mencegah infeksi menular seksual, serta memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak sehat. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan pihak sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengikuti kegiatan secara aktif. Lingkungan sekolah yang mendukung program promosi kesehatan dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah, tenaga kesehatan, orang tua, dan perguruan tinggi perlu terus ditingkatkan untuk menciptakan program edukasi yang berkelanjutan.

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Evaluasi yang dilakukan hanya mengukur perubahan pengetahuan dalam jangka pendek setelah penyuluhan. Belum diketahui apakah peningkatan pengetahuan tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang dan memengaruhi perubahan perilaku peserta. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan tindak lanjut berupa edukasi berkelanjutan dan monitoring untuk menilai dampak jangka panjang dari program yang telah dilaksanakan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putra. Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi perlu terus dilakukan secara berkesinambungan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan remaja. Dengan pengetahuan yang baik, remaja diharapkan mampu mengambil keputusan yang tepat, menjaga kesehatan reproduksinya, serta menghindari berbagai risiko yang dapat mengganggu kesehatan dan masa depan mereka.



KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja putra berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi. Rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 58,3 pada pre-test menjadi 84,7 pada post-test dengan peningkatan sebesar 26,4 poin. Setelah penyuluhan, sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan baik.

SARAN

1. Sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.
2. Tenaga kesehatan perlu melakukan edukasi kesehatan reproduksi secara berkala.
3. Remaja diharapkan aktif mencari informasi kesehatan reproduksi dari sumber yang terpercaya.
4. Perguruan tinggi dapat menjadikan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi sebagai program pengabdian masyarakat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN.

Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

United Nations Population Fund. (2023). *Adolescent Sexual and Reproductive Health*. New York: UNFPA.

World Health Organization. (2023). *Adolescent Health*. Geneva: WHO.

WHO. (2024). *Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!)*. Geneva: World Health Organization.